



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.10582>

## PEMIKIRAN PROGRESIF MUHAMMAD ASAD TENTANG HADIS

**Ahmad Amir Nabil**

*International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia*

*nabiller2002@gmail.com*

**Zunaidah Mohd. Marzuki**

*International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia*

*zunaidah@iium.edu.my*

### Abstrak

Makalah ini menyorot pemikiran hadis Muhammad Asad (1990-1992) yang dinilai progresif serta kontribusinya dalam pemahaman hadis kontemporer. Ia membicarakan pemahaman inti tentang hadis yang dirumuskan dalam karya-karyanya seperti *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam*; *Islam at The Crossroads* (bab “Hadis and Sunnah” dan “The Spirit of the Sunnah”); *This Law of Ours and Other Essays*; *The Road to Mecca* dan *The Message of the Qur’an*. Pengaruh hadis ini turut ditinjau dari artikelnya dalam jurnal *Arafat* dan makalahnya yang lain terkait tema-tema hadis dan sunnah, serta pemahaman serta tantangannya di abad modern, seperti tulisannya “Social and Cultural Realities of the Sunnah”. Bentuk kajian ini adalah bersifat deskriptif, analitis, historis dan komparatif. Kajian ini mencoba mengembangkan ide dan pemahaman hadis yang dirumuskan Asad dari perspektifnya yang modern dan membandingkannya dengan pemikiran-pemikiran sejarah yang krusial terkait prinsip hadis yang dibawakan oleh pemikir Islam yang lain. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Asad telah memberikan sumbangan yang penting dalam pemikiran hadis di abad modern dengan hasil penulisannya yang prolifk dan substantif, termasuk terjemahan dan syarahannya yang ekstensif terhadap *Sahih al-Bukhari* yang memuat komentar-komentar baru dan analisis sejarahnya yang mendalam terhadap kitab ini. Ia merumuskan pertentangan-pertentangan hukum dan

istinbat-istinbat fuqaha' dan *muhaddith* dalam tradisi syarah hadis yang kritis. Ia turut merespon pertikaian-pertikaian dasar yang dibangkitkan oleh golongan orientalis dan intelektual yang skeptis terhadap riwayat-riwayat sejarah dalam tradisi hadis.

**Kata kunci:** Hadis, Muhammad Asad, Sahih al-Bukhari, Sunnah

### Abstract

**Muhammad Asad's Progressive Thoughts on Hadith.** The paper analyses the ideas of hadith (prophetic tradition) as espoused by Muhammad Asad (1990-1992) and its significance in contemporary hadith thought. It studies the essential ideas he developed in his discussion of hadith as reflected in his works such as *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam*; *Islam at The Crossroads* (chapter "Hadith and Sunnah" and "The Spirit of the Sunnah"); *This Law of Ours and Other Essays*, *The Road to Mecca* and *The Message of the Qur'an*. The influence of hadith was also deeply manifested in his "journalistic monologue" *Arafat: A Monthly Critique of Muslim Thought*, a periodical he founded in 1946 in Kashmir and other works that addresses significance principles and issues of hadith and essays that incorporate rising themes in contemporary ages, such as "Social and Cultural Realities of the Sunnah". The research was structured based on descriptive, analytical, historical and comparative method. It attempts to analyse the crucial ideas of hadith principles brought forth by Asad and compared these with other critical views set forth of classical Muslim traditionists. The study concluded that Muhammad Asad had significantly contributed to the revival and development of hadith in the modern world with his profound translation and commentary of *al-Bukhari's Sahih - Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* - that extensively survey the significant tradition of hadith and its intellectual and historical manifestation over centuries. He also responded to the traditional arguments by historian and orientalis who were sceptical of the historical authenticity of hadith narrative and tradition.

**Keywords:** Hadith, Muhammad Asad, Sahih al-Bukhari, Sunnah

### Pendahuluan

Tulisan ini melihat pengaruh pemikiran hadis Muhammad Asad terhadap pandangan hidup dan pemikiran keislamannya. Dalam perjuangannya mempertahankan dan mengembangkan aliran dan mazhab pemikiran modern dalam tradisi hadis ini, Asad membawa kesadaran penting terhadap sejarah pemikiran dan tradisi intelektualnya melalui penulisan dan penafsirannya dalam mengembangkan gagasan-gagasan yang berpengaruh pada kekuatan pemikiran dan tradisi hadis klasik (Fauzi, 2020). Gagasan tersebut ditulis dalam buku berjudul *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam*. Buku ini menganalisis riwayat-riwayat hadis *Sahih* dan kemungkinan-kemungkinan pemahamannya dalam konteks modern. Dengan aspirasi Islamnya yang dinamik dan progresif, Asad berusaha membawa dan menggariskan ajaran-ajaran dan pemikiran-

pemikiran hadis yang signifikan dalam mempertahankan idealismenya yang rasional dan dinamik dalam penafsiran syariat. Asad mencoba mengangkat kekuatan hadisnya sebagai dasar hukum dan esensi terpenting dari ajaran-ajaran Islam asli yang dikembangkan dalam sunnah-sunnah dan praktik-praktik hukum Islam era awal.

## **Biografi Muhammad Asad**

Muhammad Asad dilahirkan sebagai Leopold Weiss pada 12 Juli 1900 di Lemberg, saat itu termasuk bagian dari kekaisaran Austria-Hungaria. Ia lahir dari lingkungan keluarga Yahudi ortodoks dan merupakan cucu dari seorang Rabbi ortodoks di Czernowitz, kota di selatan Ukraina di daerah Bukowina, Austria. Asad merupakan seorang wartawan, pengembara, pengarang, ahli bahasa, ahli teori politik, diplomat dan cendekiawan Islam yang terkenal. Ia termasuk salah seorang Muslim Eropa yang paling berpengaruh pada abad ke-20.

Menjelang usia tiga belas tahun, Weiss muda berhasil menguasai dengan fasih bahasa Hebrew dan Aramaic, selain dari bahasa asalnya Jerman dan Polish. Menjelang pertengahan dua puluhannya, beliau mampu membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, Perancis, Persia dan Arab. Beliau mengikuti karir kewartawanan, dan mengembara ke Timur Tengah sebagai koresponden untuk Frankfurter Zeitung di German. Di Palestina, Weiss terlibat dalam perdebatan dan argumentasi dengan pemimpin Zionis sebagai Chaim Weizmann, menyuarakan keberatannya tentang sebagian aspek dari Gerakan Zionis. Setelah menjelajah menyeberangi Dunia Arab sebagai wartawan, beliau memeluk Islam pada tahun 1926 dan memilih bagi dirinya nama Islam 'Muhammad Asad'. Asad merupakan terjemahan Arab dari nama asalnya Leo (Lion/singa). Ia meneruskan pengembaraannya dan bekerja di dunia Islam, termasuk Arab Saudi, Iran, Jordan, Utara Afrika, dan Pakistan.

Pada permulaan tahun 1927 Asad menetap di kedua kota suci Makkah dan Madinah, sebagai tamu kerajaan pemerintah Saudi di Hijaz. Di Arab Saudi, beliau menghabiskan waktunya dengan suku Badui dan perusahaan dengan Ibn Saud – pendiri Arab Saudi yang modern. Pertemuan dengan Putra Faisal di perpustakaan besar Masjidil Haram mempertemukannya dengan Raja Abdul Aziz al-Sa'ud, yang merupakan pendiri Arab Saudi yang modern. Artikel-artikelnya yang diterbitkan dalam surat kabar yang berpengaruh di Eropa menceritakan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat Arab di padang pasir Najd dan Hijaz, mempelajari sejarah dan aspirasi politik dan cita-cita

Islam yang diperjuangkan dan harapannya terhadap pembaikan dan dakwah dan keyakinannya terhadap struktur politik yang didirikan Ibnu Saud telah mencetuskan penghargaan yang mendalam Raja Abdul Aziz terhadap daya pemikiran dan kepintaran Asad.

Asad meninggalkan Arab dan menuju ke India pada 1932. Di sana ia bertemu dengan filosof dan pujangga Islam yang terkenal Muhammad Iqbal (1876-1938). Iqbal membujuknya untuk mengurungkan niatnya untuk menjelajah ke arah Timur dan mengajaknya untuk merumuskan premis intelektual bagi masa depan negara Islam. Di India, Iqbal memperkenalkan Asad kepada aktivis dan tokoh Islam di India seperti Chaudhry Niaz Ali Khan, pendiri Darul Islam di Pathankot, India dan Jauharabad, Pakistan. Beliau turut memintanya untuk mengajar studi Islam kepada anak-anak muda di Islamia College Lahore. Iqbal banyak mendiskusikan tentang Asad dalam suratnya yang ditulis kepada Syed Nazeer Niazi pada 1934 (catatan surat-suratnya antara Juni-Oktober 1934 yang dimuat dalam *Kulliyat e Makateeb e Iqbal*, jilid. 3, halaman. 529 ke atas). Iqbal turut mengusulkan Asad untuk menterjemahkan *Sahīh al-Bukhārī* ke dalam bahasa Inggris, yang diusahakannya dengan positif pada musim panas 1934 di Kashmir, dan Srinagar dan sempat menerbitkan dua bab awal dari terjemahannya. Cetusan yang diilhamkan Iqbal telah menghasilkan karya penting-nya *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam*. Buku ini merupakan satu-satunya syarah atau komentar yang ekstensif kepada Kitāb *Sahīh* yang pernah ditulis dalam bahasa Inggris, yang jauh mengatasi kitab-kitab terjemahan lain dengan pandangan-pandangan modernnya, istinbat-istinbat fiqh, dan tafsiran-tafsiran moral dan spiritualnya yang berbobot dan meyakinkan.

Asad juga menghabiskan lima tahun dalam tahanan Pemerintah British ketika pecahnya Perang Dunia Kedua. Pada 14 Agustus 1947, Asad mendapat kewarganegaraan Pakistan dan kemudian berkhidmat dalam sejumlah posisi birokratik dan diplomatik termasuk Pengarah Department of Islamic Reconstruction, Timbalan Setiausaha (Bagian Timur Tengah) di Kementerian Luar Pakistan dan Wakil Pakistan ke Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu. Asad dilantik untuk memimpin Department of Islamic Reconstruction Pakistan serta terlibat dalam meneliti dan merumuskan konsep-konsep ideologi tentang organisasi politik dan kenegaraan Islam. Ia merangkai konstitusi dasar dari visi yang diilhamkan oleh Iqbal. Kerangka teoretis tentang pandangan politik dan konsepsi yang disusun dan ditulis dalam karyanya *Islamic Constitution-Making* yang diterbitkan pada bulan Maret 1948.

Pada 1949, beliau meninggalkan tugas dalam politik untuk menyertai kementerian luar Negeri sebagai ketua Bagian Timur Tengah. Setelah 20 tahun berada di benua kecil, pada awal 1952, Asad berhijrah ke New York sebagai duta besar Pakistan di Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu (Amerika Serikat). Di Barat, Asad terkenal sebagai pengarang dengan karya autobiografinya yang terlaris, *The Road to Mecca*. Pada 1961 Asad menerbitkan bukunya *The Principles of State and Government in Islam* (University of California Press) yang membahas tentang persoalan negara Islam dan hubungannya dengan tatanan sosial dan politik masyarakat dan tuntutan spiritual dan agamanya.

Selanjutnya, setelah tujuh belas tahun membuat penyelidikan ilmiah, beliau menerbitkan magnum opusnya, *The Message of the Qur'an* – terjemahan dan komentar Inggeris terhadap al-Qur'an. Karya ini, bersama dengan terjemahan Pickthall dan Yusuf Ali, dianggap salah satu terjemahan yang paling berpengaruh di abad modern. Ia mengajak untuk berjihad dan mengedepankan rasionalitas dalam menafsirkan teks-teks agama dengan mendedikasikan karyanya “Untuk Kaum Yang Berfikir”. Pada 2008, jalan pintu masuk ke Pejabat UN di Vienna dinamakan sebagai Muhammad Asad Platz untuk memperingati jasanya sebagai “pembina-jembatan antara agama”. Asad digambarkan oleh pencatat biografinya sebagai “Anugerah Eropah kepada Islam” dan “Pengantara antara Islam dengan Barat”. Pada 1982 dari Tangier beliau berhijrah ke Sintra, di luar Lisbon. Kemudiannya menetap di Mijas, di daerah Costa del Sol, selatan Spanyol di mana beliau wafat pada 20 Februari 1992, dalam usia 91 tahun, dan dikuburkan di tapak pemakaman yang sederhana di Gibraltar. Antara karangannya termasuklah *Islam at the Crossroads*, *The Road to Mecca*, *The Unromantic Orient*, *The Spirit of Islam*, *Home-Coming of the Heart*, *This Law of Ours and Other Essays* dan magnum opusnya, *The Message of the Qur'an*.

## Sejarah Pemikiran Muhammad Asad tentang Hadis

Perhatian Asad yang mendalam terhadap hadis sebenarnya mulai tumbuh sewaktu beliau berkelana selama lima tahun di Madinah. Ketika mempelajari ilmu hadis di Masjid Nabawi, suasana yang tenteram itu mampu menimbulkan semangat Islam yang luar biasa pada dirinya. Inilah impian Asad untuk melahirkan pemahaman yang baru terhadap teks yang sudah berusia ribuan tahun untuk memberikan penghargaan *langsung* terhadap semangat dan ajaran Islam yang benar. Kesan ini ditulis dalam bukunya *Islam at the Crossroads*: “Saya tinggal lebih lima tahun di Hejaz dan Najd,

kebanyakan di Madinah, supaya saya dapat mengalami sesuatu dari alam sekitar yang asli di mana agama ini dikhotbahkan oleh Nabi (saw) berbangsa Arab itu.” (Asad, 1983, hal. 6)

Kekuatan inilah yang membangkitkan niatnya untuk mengupas *Sahīh al-Bukhārī* sepanjang merantau di Madinah selama lima tahun untuk mempelajari ‘*ulūm al-hadīth* (ilmu hadis). Ia ingin melahirkan pandangan-pandangan modern dengan komentar-komentar yang cukup baru atas kitab *Sahīh al-Bukhārī* yang dapat menghidupkan kesadaran dan pemahamannya yang benar. Ia ingin memulihkan dan membawa pemahaman yang ideal terhadap pandangan hidup Islam dan ajaran-ajarannya yang berasal dari khutbah Nabi Saw. dan semangatnya yang asli untuk melacak kesejarahan yang sudah ribuan tahun lampau. Kesan ini dirumuskan dalam pengantarnya kepada kitab *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* (1938) melakarkan latar tentang syarahnya ke atas kitab *Sahīh*:

*“Ide untuk menterjemahkan kitab Sahīh ke dalam bahasa Inggeris – tugas yang belum pernah dicoba sebelumnya – tercetus sewaktu saya berkelana selama lima tahun di Madinah, ketika mempelajari ilmu hadis di Masjid Nabawi. Dalam iklim yang tenteram itu, keperluan untuk menemukan sekali lagi hubungan langsung dengan semangat Islam yang asli hadir dengan kekuatan yang luar biasa kepada saya. Sesungguhnya adalah tidak memadai, saya sedar, untuk mengetahui apa orang yang hebat itu dan ini fikirkan tentang hal-hal yang Islamik; maka adalah tidak memadai untuk hidup di bawah bayangan pemikiran yang telah difikirkan pada zaman yang begitu jauh dari kita yang hampir tiada persamaan dengan kehidupan kita sekarang. Apa yang sangat mendesak yang kita perlukan hari ini adalah kefahaman baru dan penghargaan langsung terhadap ajaran Islam yang sebenar. Untuk mencapai ini kita harus sekali lagi menjadikan riil suara Nabi Islam – begitu riil, seakan-akan Baginda berbicara langsung dengan kita dan untuk kita: dan di dalam hadislah suara Baginda dapat didengar dengan paling jelas sekali.”*

Dalam membela aspirasi dan cita-cita Islam ini, ia banyak diyakinkan dari pembacaannya terhadap kitab-kitab hadis dan karya-karya besar Islam yang membawa pandangan hidup Islam yang benar. Pengkajian dan pembelajarannya di kota Makkah dan Madinah itu telah membawanya kepada satu keyakinan yang pasti, bahwa Islam sebagai suatu fenomena sosial dan spiritual, dalam segala kepincangan akibat kekurangan yang ada pada umat Muslim, masih merupakan kekuatan dan tenaga penggerak yang luar biasa yang pernah dirasakan manusia. Bermula dari situlah hingga ke akhir hayatnya,

minat Asad terfokus pada masalah yang perlu dihadapi dalam menghidupkan ajaran Islam awal.

## Hadis dan Formulasi Hukum

Dalam merumuskan prinsip-prinsip hukum yang harus ditegakkan dalam negara Islam, Asad memaparkan gagasan-gagasan awalnya dalam draf yang dirangkainya pada tahun 1947 bertajuk *Islamic Constitution Making* (yang diterbitkan di Lahore dengan biaya pemerintah - dalam bahasa Urdu dan Inggris pada 1948) yang berisi rencana asal dari dustur negara Pakistan. Asad ketika itu memimpin Department of Islamic Reconstruction yang ditugaskan oleh pemerintah Pakistan untuk mengonsep dan menyusun suatu konstruksi dasar bagi perlembagaan atau dustur yang bakal diberlakukan di negara yang baru didirikan. Asad menggariskan dasar dan prinsip dasar yang dirumuskan dari teks dan tradisi al-Qur'an dan Sunnah. Beliau menggariskan dua batas penentu, i.e., dalam negara Islam kedaulatan yang sebenar terletak pada Tuhan dan bahwa orang-orang beriman harus menyelenggarakan semua urusan menyangkut dengan negara dan masyarakat melalui musyawarah. Gagasan-gagasan awal ini dibangun di atas teks-teks yang jelas yang diilhamkan dari hadis-hadis sahih dalam kitab *al-Sahihayn - Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim - Sunan al-Tirmidhi, Sunan Abu Daud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Al-Muwatta', Musnad Ahmad, Sunan al-Bayhaqi* dan lain-lain.

Dalam menyusun dasar-dasar intelektual dan kemasyarakatan yang akan menjadi landasan negara Islam Pakistan ini, Asad telah merumuskannya dari 70 hadis yang sahih, yang derajat kesahihannya paling tinggi dan tidak memungkinkan celah-celah - yang secara teknikalnya- dapat diperselisihkan. Ia turut melihat pada konteks dan *asbab al-nuzul*-nya dari sesuatu hadis. Teks-teks fundamental ini memberikan sumber yang utama dan autoritatif dalam perumusan hukum:

*“Sedangkan dalam kaitannya dengan hadis-hadis Nabi Saw. jelas akan menuntut suatu penelitian yang mendalam terhadap setiap hadis dan latar belakang sejarah saat hadis itu diucapkan oleh Nabi Saw. Dalam hal ini, kewajiban para sarjana yang tergabung dalam kelompok kecil itu hendaknya hanya mempertimbangkan hadis-hadis yang memiliki derajat paling tinggi untuk dikritik secara historis dan teknis. Sedangkan hadis-hadis yang memiliki celah – walaupun sedikit – untuk ditolak kesahihannya hendaklah diabaikan sejak awal” (Asad, 1985, hal. 176).*

Hadis-hadis ini menyediakan landasan yang jelas dan kuat dalam sistem dan struktur politik yang akan dibangun. Kepahaman-kepahaman ini diambil dari teks-teks hadis yang jelas yang tidak memberi kemungkinan pada kesimpangsiuran penafsiran yang berbelit-belit –dirujuk dari teks yang fundamental dan bersifat pasti (*qat'i*). Hal ini dibedakan dengan hadis-hadis yang dimaknai umum atau dalam konteks yang khusus - dilihat dari latar belakang dan kondisi sejarahnya (*asbab al-wurud*): “Betul-betul harus dibedakan secara saksama antara hukum-hukum yang dimaksudkan Rasul Saw. untuk sesuai bagi segala kondisi dan waktu dengan hukum-hukum yang dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang terjadi pada saat-saat tertentu. Hukum-hukum yang termasuk dalam kategori yang disebutkan terakhir itu lazimnya dapat diketahui dari susunan kalimat yang dipergunakan oleh Rasul Saw., atau melalui dukungan penjelasan para sahabat perawi hadis tersebut. Juga, adakalanya ciri seperti itu dapat diperoleh melalui memori-memori yang secara jelas memuat hadis itu di saat ia dikonfirmasi dengan hadis-hadis lain yang berbicara tentang topik yang sama (Asad, 1985, hal. 177).

Asad harus menghadapi perdebatan-perdebatan fiqh yang berlarut-larut, yang melatarbelakangi semangat dan sifat asal syariah yang ringan dan mudah (*hanifiyah samhah*). Menurutny ritual agama ini telah dipersulit oleh istinbat-istinbat hukum yang kompleks yang membingungkan dari peraturan-peraturan fiqh kepada pemahaman awam: “including the juristic regulations of various jurists (*fuqahā*) in *Shari'ah* has made *Shari'ah* inaccessible to the understanding of common man. (Asad, 2015, hal. 20). Kesannya berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dari pemahaman Islam ini pernah diungkapkannya di hadapan hakim muda di Deh Zangi, Afghanistan yang diimbau dalam bukunya *The Road The Mecca*: “Bagaimana sampai iman Nabi Saw. kalian dan kejernihan serta kesederhanaannya dikubur di dalam reruntuhan spekulasi yang mandul dan ajaran-ajaran yang berbelit-belit?” (Asad, 1985, hal. 351; Hosen & Musyafiq, 2019).

Akibat dari ketegangan-ketegangan mazhab yang berkepanjangan ini, Asad memilih untuk mendatangkan dalil-dalilnya dari teks yang fundamental dan *qat'i* dari al-Qur'an dan sunnah. Ini membentuk pemahamannya yang dasar tentang syariah dan pemahaman terhadap sesuatu hadis ini menurutnya harus dibaca serentak dengan kehendak dan maksud al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang terkait untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap potongan-potongan hadis yang biasanya dibaca secara terpisah:

*“Kita hendaknya jangan lupa bahwa sebagian besar hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi (saw) hanya mengemukakan potongan-potongan kecil ucapan beliau, atau melukiskan peristiwa-peristiwa yang terlepas -yang lebih banyak dipenggal dari kaitan historisnya – dari kedudukan beliau sebagai seorang pemimpin maupun pembuat hukum. Berdasar kenyataan ini, maka suatu perintah yang datang dari Rasulullah (saw) kadang-kadang tidak menampakkan suatu hukum tertentu kecuali bila perintah itu kita baca serentak dengan berbagai hadis lain, atau hadis-hadis yang mempunyai kaitan dengan ayat al-Qur’an yang berbicara tentang topik yang sama.” (Asad, 1985, hal. 178)*

### **Relevansi Hadis di Abad Modern**

Dalam perbincangannya terkait tantangan-tantangan yang dibawa oleh arus pemikiran dari peradaban Barat, Asad mempertahankan kerelevanan hadis dalam kesadaran dan pemikiran umat dan perkembangan sejarahnya yang modern. Pemahaman-pemahaman yang berasal dari pengetahuan hadis dimanfaatkan bagi menguraikan kesulitan-kesulitan yang timbul terkait problematika sejarah dan prosesnya. Ia berusaha menghidupkan dan memperbaharui keyakinan terhadap ajaran-ajarannya. Pemikiran dan kekuatan yang tertanam dalam ajaran-ajaran hadis yang transendental ini mempunyai kesan yang luar biasa dalam menggerakkan kemajuan pemikiran, budaya dan meningkatkan kesadaran terhadap landasan moral dan spiritualnya (Sukron, 2019). Persoalan ini diangkat dalam bukunya berjudul *Islam at the Crossroads* yang membahas dua tema yang krusial terkait permasalahan hadis, i.e. “Hadis dan Sunnah” (bab 6) dan “Jiwa Sunnah” (bab 7). Menurutnya:

*“Sunnah adalah kunci pengertian kebangkitan Islam lebih dari tiga belas abad yang silam; dan mengapa ia tidak harus menjadi kunci bagi regenerasi kita sekarang? Peninjauan daripada sunnah adalah sama dengan peninjauan kehidupan dan kemajuan Islam. Mengabaikan sunnah adalah sama dengan kekacauan dan kemunduran Islam. Sunnah adalah kerangka besi dari rumah Islam; dan kalau anda lepaskan kerangka itu dari suatu bangunan akan terkejutkah anda apabila gedung itu ambruk seperti rumah-rumah kartu?” (Asad, 1983, hal. 102)*

Kerelevanan hadis dalam kehidupan umat ini diperlihatkan dalam sejarah modern. Pemikiran hadis ini cukup relevan dan mempunyai kaitan yang mendalam dengan nilai peradaban yang dipertahankan. Keyakinan ini ditunjukkan dalam pembelaan dan kesungguhan Asad untuk mempertahankan idealitas dan pengaruh hadis

dari pendegradasian yang mencoba menggugat keabsahannya sebagai sumber pokok Islam. Ini dilhamkan oleh kesadaran dan keyakinan Asad terhadap ketinggian asal usul dan kedudukan hadis yang menjadi dasar dan poros syariah. Beliau memperjuangkan dan menunjukkan penghargaan yang serius terhadap ajaran-ajarannya dengan menerapkan nilai praktikalitasnya pada ranah dan suasana kehidupan modern. Kesan ini dijelaskan dalam pengantar bukunya *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* (1938):

*“Keperluan bagi seorang Muslim, untuk mengikuti sunnah Nabi tertegak dengan kukuh dalam al-Qur’an sendiri. Tetapi seseorang dapat bertanya: Mengandaikan bahwa Hadis sepertinya adalah tulen dan boleh dipercayai, adakah kondisi dunia dan masyarakat hari ini membenarkan aplikasi sunnah yang sepenuhnya dalam kehidupan praktis umat Islam, atau adakah aplikasi yang seumpamanya –sebagaimana sebagian dakwa– mengakibatkan kebekuan sosial yang total, dan lantaran itu menjadi halangan yang kekal kepada kemungkinan kerencaman budaya daripada dunia Islam? Terhadap persoalan ini kita punyai jawapan yang definit: Sekiranya, meskipun dengan pengarahan al-Qur’an yang jelas berkait dengan sunnah Nabi, bahwa sunnah tidak dapat dipraktikkan pada masa ini atau masa-masa yang lain, maka satu-satunya kesimpulan yang mungkin diambil adalah perintah al-Qur’an yang bersangkutan, dengan sendirinya, tidak membawa apa-apa makna dan tidak praktikal. Maka bagi seorang Muslim, yang memandang al-Qur’an sebagai Kalam Tuhan, usul ini ternyata tidak dapat diterima. Alhasil, sekiranya kita punyai sebab untuk meyakini bahwa sumber dari mana kita menarik pengetahuan kita tentang sunnah –yakni, ahadis– secara historik dapat diandalkan, maka sunnah ini, jika difahami dengan tepat, haruslah dapat dipraktikkan pada setiap ketika dan tidak menjadi halangan kepada kehidupan Muslim.”*

Kesadaran dan perhatian sejarah yang terbesar terhadap hadis sebenarnya telah dirintis oleh ulama sejak abad pertama -dalam pencarian dan penyalinan riwayat-riwayat yang masif dari hadis-hadis Nabawi Saw. yang tersebar luas di jajahan Islam. Riwayat-riwayat ini disebarkan oleh perawi-perawi hadis yang tersebar di wilayah-wilayah Islam termasuk daerah taklukan dan perluasan kerajaan Islam sejak zaman Khulafa’ al-Rasyidin. Pencarian dan penelitian riwayat ini terus berlanjut dalam perkembangan sejarah dan tradisi pemikiran abad pertengahan. Perkembangan pemikiran hadis dan aliran-alirannya terus berkembang dengan pengaruh luar biasa di benua kecil India. Perkembangan gerakan intelektual dan pengajian hadis ini digerakkan secara luas di Deoband, Kahsmir, Kandahlawi, Saharanpur dan lain-lainnya. Tradisi ilmu dan

pengajian kitab *Turas* yang bersandar pada riwayat teks-teks klasik ini telah melahirkan tokoh-tokoh hadis yang penting, seperti Syekh Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, al-Nadwi, Anwar Shah Kashmiri, Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, dan lainnya dengan karya-karya *syarah* yang bermuara pada *Kutub al-Tis'ah*, seperti *Tuhfat al-Ahwadhi*, *'Awn al-Ma'bud*, *Lami' al-Darari*, *Fayd al-Bari*, *Awjaz al-Masalik*, *Miftahul Hajah* dan sebagainya (Muhtador, 2016).

Sebagaimana para ilmuan di Barat dan beberapa cendekiawan Muslim yang menolak keabsahan hadis (Suadi, 2016), Asad mencoba menanggapi dan menyanggah tuduhan liar itu dengan melihat motif sebenarnya yang bertujuan untuk meruntuhkan tradisi intelektual yang berkembang dari *manhaj* kritis yang telah dirintis oleh para ulama hadis. Metode-metode narasi yang digunakan oleh para *muhaddithin* secara jelas dibuktikan dengan standar ilmiah yang digunakan oleh kaum modernis dalam membuktikan sejarah periwayatan secara empiris.

*“Westernisasi ini adalah sebab yang paling kuat maka hadis-hadis Nabi (saw) kita, dan bersamaan dengan itu struktur sunnah, telah menjadi demikian tidak populer sekarang. Begitu terang sunnah bertentangan dengan ide-ide fundamental yang mendasari peradaban Barat itu sehingga mereka yang terpukau pada ide-ide peradaban Barat itu tidak melihat jalan keluar dari jerat itu kecuali menggambarkan sunnah sebagai satu aspek Islam yang tidak mengena dan oleh karena itu tidak mengikat – karena sunnah “berdasar pada tradisi-tradisi yang tidak dapat disandari.” (Asad, 1983, hal. 115).*

Dasar pemikiran hadis ini memiliki pengaruh tersendiri yang tak terbantahkan dalam tradisi dan sejarah intelektualnya. Jalur-jalur periwayatan yang diambil dari kitab kompilasi hadis seperti *kutub al-sittah* merupakan hasil dari kekuatan dan ketinggian metode *riwayah* dan *dirayah* yang tepat. Metode ini disarankan oleh Asad berkaitan dengan prinsip-prinsip al-Bukhari dan Muslim yang menunjukkan ketinggian dan keaslian metode ilmiah dan nilai karyanya yang sangat berpengaruh dan mengesankan:

*“Malah lebih sulit berbuat demikian karena penyusun-penyusun kumpulan hadis dahulu, terutama Imam Bukhari dan Imam Muslim, telah melakukan segala apa yang mungkin dapat dilakukan manusia untuk menempatkan keaslian setiap hadis pada ujian yang paling keras – ujian yang jauh lebih keras dari yang biasa dilakukan ahli-ahli sejarah Barat terhadap suatu dokumen historik.” (Asad, 1983, hal. 115)*

Keinginan kita untuk menyambut abad modern, hal itu tidak mengurangi kebutuhan akan hadis dan kebaruan maknanya dalam gelombang dan perjuangan sejarah yang intens.

*“Mungkin, saya merasa, bahwa kini angkatan yang baru jauh lebih memerlukan risalah itu dibandingkan dengan manusia-manusia pada masa Nabi Besar Muhammad (saw). Mereka itu hidup dalam lingkungan yang jauh lebih bersahaja daripada kita dan oleh karena itu pula masalah-masalah dan kesukaran mereka jauh lebih mudah pemecahannya.”* (Asad, 1985, hal. 360)

### *Hadis dan Prinsip Ijtihad*

Dalam kupasannya tentang prinsip dan kefahaman dasar ilmu hadis, Muhammad Asad memberi tekanan penting terhadap kekuatan tradisi intelektual yang dipertahankan dalam sejarah dan tradisi pemikirannya. Kekuatan akhlah ini diilhamkan daripada karya-karya besar ulama yang menekankan aspirasi penting terhadap kekuatan nalar dan ketinggian ijtihad yang menjadi landasan dari penafsiran dan pemahaman teks dan hukum hakam syariat. Dasar-dasar dan nilai-nilai pemikiran yang mendalam ini dipertahankan dalam tradisi akhlah dan sejarah peradabannya. Ia menuntut pembukaan pintu ijtihad dan kebebasan akhlah yang meluas dan pengembangannya yang substantif dalam tradisi dan sejarah intelektualnya.

Dalam penelitiannya tentang prinsip dan pemahaman dasar ilmu hadis, Muhammad Asad menekankan pentingnya kekuatan tradisi intelektual yang terpelihara dalam sejarah dan tradisi pemikirannya. Kekuatan intelektual ini diilhami oleh karya-karya besar para ulama yang menekankan pada aspirasi penting kekuatan akal dan ketinggian ijtihad yang menjadi landasan penafsiran dan pemahaman teks dan hukum syariat. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai pemikiran yang mendalam ini dilestarikan dalam tradisi intelektual dan sejarah peradaban. Ia menuntut terbukanya pintu ijtihad dan kebebasan intelektual yang meluas serta perkembangan substantifnya dalam tradisi dan sejarah intelektualnya. Aspirasi ini dijelaskan Asad dalam pengantar bukunya *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* (1938):

*“Tetapi apakah maksud ayat “sunnah ini, jika difahami dengan tepat”? Adakah interpretasinya – malahan, interpretasi al-Qur’an sendiri – telah ditetapkan kepada kita, secara definitif, pada suatu period yang jauh pada masa lalu? Hal ini malangnya, kelihatan menjadi sikap majoriti yang besar dari umat Islam. Sejak berabad lamanya mereka telah berhenti untuk berfikir secara bebas tentang*

*ajaran Islam dan berpada dengan diri mereka dengan hanya mengulangi ide dan konsep yang dibentuk tidak lewat daripada abad keempat Hijrah, dan sering mencerminkan simpang siur falsafah Neo-Platonik yang menguasai begitu besar pemikiran kebanyakan ulama Islam dari abad kedua selanjutnya: ide dan konsep yang tidak dalam setiap kes, sejajar dengan tujuan Nabi Terakhir dan para Sahabatnya. Pendeknya, ia adalah kebekuan pemikiran Muslim abad pertengahan tentang ajaran Nabi dan bukan yang disangka “kebekuan sunnah” sepertinya yang tanpa ragu adalah salah satu daripada punca utama kelunturan budaya di dunia Islam. Sudah pasti, tiada yang dapat berpura-pura menyangka karya-karya generasi Muslim terawal dapat dikesampingkan dalam zaman kita; malahan ia adalah suatu kebutuhan bagi kita sebagaimana ia menjadi kebutuhan kepada pendahulu kita. Tetapi adakah kita harus menganggap bahwa semua kemungkinan dari pengetahuan agama telah kering dilacak oleh karya-karya awal itu, dan bahwa tidak ada yang berbaki untuk kita kecuali untuk mengikut mereka secara semberono, tanpa hak untuk merongkai dan menginterpretasinya dalam kerangka yang baru? Jelas, ia tidak mungkin begitu.*

Esensi keagungan al-Qur'an juga sunnah Nabi terdiri dari kenyataan bahwa seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang dunia kita, semakin banyak makna baru dan tersembunyi yang muncul di dalamnya. Kesalehan dan komitmen keagamaan umat Islam mungkin lebih rendah di zaman kita dari pada abad-abad awal Islam; tapi tentu saja bukan cara pemahaman kita. Tafsir yang diajarkan kepada Islam oleh Nabi Saw. akan selamanya mengikat umat Islam, tetapi di luar ini, ia bebas bahkan dituntut untuk menggunakan kecerdasan dan suara hatinya sendiri. Ini adalah sikap para pemikir besar Islam yang kami gambarkan sebagai imam (pemimpin). Mereka tidak pernah berpura-pura sempurna. Mereka adalah manusia terpelajar yang mengabdikan diri untuk mencari kebenaran, dan mereka sadar bahwa tugas berpikir tidak akan pernah hilang dari tugas manusia. Itu adalah tugas pemikir seperti Abu Hanifah, Ibn Hazm, Ibn Rusyd, al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, Syah Waliyullah, dan itu juga kewajiban saya dan saudara-saudara saya.

Kebangkitan Islam yang tulen adalah mustahil tanpa pencarian yang intensif terhadap semangatnya yang asli. Kita harus membina lebih lanjut dan tinggi daripada landasan yang diasaskan oleh generasi ulama dan pemikir yang lepas. Kita tidak boleh menerima ide bahwa ajaran Islam akan sesekali menyusut kering dalam segala kedalamannya; dan tiada perkataan seseorang di bawah Nabi dapat sama sekali dipertimbangkan sebagai kata-putus dan muktamad: kesemua kita yang membanting usaha untuk meraih pemahaman yang lebih baik terhadap Kalam Tuhan dan contoh daripada Nabinya adalah pengembara yang mengarah kepada penemuan baru dalam

medan spiritual. Dan dalam usaha kita ini kita tidak dapat menemui penolong dan pendamping yang lebih baik dari *Sahīh al-Bukhārī* yang abadi.

Kebangkitan kembali Islam sejatinya tidak mungkin terjadi tanpa pencarian intensif terhadap semangat aslinya. Kita harus membangun lebih jauh dan lebih tinggi dari fondasi yang diletakkan oleh sarjana dan pemikir generasi masa lalu (Farida, 2020). Kita tidak boleh menerima gagasan bahwa ajaran Islam kadang-kadang akan menyusut kering di semua ke dalamnya, dan tidak ada perkataan seseorang di bawah Nabi Saw. sama sekali dapat dianggap sebagai penentu dan final. Kita semua yang bekerja keras untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Firman Tuhan dan teladan Nabi-Nya adalah pengelana yang mengarah pada penemuan baru di bidang spiritual (Afif & Khasanah, 2017). Dalam upaya itu, saya tidak dapat menemukan penolong dan pendamping yang lebih baik dari pada *Sahīh al-Bukhārī* yang abadi.

### *Hadis dan Pemahaman Islam yang Moderat*

Dalam tradisi pemikiran dan intelektualnya, riwayat-riwayat hadis menunjukkan penekanan yang jelas terhadap prinsip kesederhanaan yang mengimbangi antara keperluan ruh dan jasad, individu dan sosial, dan tidak mengesampingkan dan menafikan hubungan yang alami dan tak terpisahkan:

*“Oleh karena itu maka tidaklah menunjukkan pengertian yang dalam tentang Islam apabila orang membeda-bedakan perintah-perintah dari Nabi (saw) yang berbicara tentang hal-hal peribadatan dan kerohanian dengan yang berhubungan dengan soal-soal kemasyarakatan dan kehidupan sehari-hari.”* (Asad, 1983, hal. 103)

Kekuatan Islam terpancar dari pandangan hidup yang memperhatikan pertanyaan-pertanyaan paling halus dan terkecil yang tercakup dalam kehidupan moral dan fisik manusia. Asad memperhitungkan setiap segi dan aspek, termasuk hal-hal kehidupan yang dianggap sepele. Menurut Asad:

*“Kode Islam mencakup hidup dalam segala aspeknya, moral dan fisik, individu dan masyarakat, masalah jasad dan pikiran, seks dan ekonomi berdampingan rapat dengan teologi, dan ibadat menduduki tempatnya yang sah dalam ajaran-ajaran Nabi (saw), sedang tak ada sesuatu pun masalah hidup yang tampaknya terlalu remeh untuk ditarik ke dalam orbit pemikiran agama – bahkan tak perlu persoalan-persoalan “duniawi” seperti dagang, warisan, hak-hak kekayaan serta pemilik tanah.”* (Asad, 1985, hal. 356)

Aspirasi kehidupan yang seimbang ini digaungkan dalam doktrin dan keyakinannya yang memperhitungkan segala kebutuhan, dan masalah ini secara keseluruhan juga akan berdampak pada lingkungannya. Pandangan hidup dasar itulah yang menjadi inti ajaran Asad dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Prinsip ini menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan dan keseimbangan dalam praktik keagamaan serta menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan fisik secara menyeluruh. Bagan sosial yang ia utarakan adalah kesederhanaan yang hanya sesuai dengan keluhuran budi yang sejati. Berawal dari prinsip dasar bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memerlukan kebutuhan biologis dan diatur sebegitu rupa oleh penciptaan, sehingga mereka harus hidup berkelompok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, moral, dan intelektual. Singkatnya, mereka saling membutuhkan (Asad, 1985, hal. 356).

### *Sikap terhadap Hadis di Abad Modern*

Ketundukan kepada sunnah merupakan prasyarat dalam ketundukan kepada Islam, di mana sikap kita terhadap sunnah akan menentukan sikap masa depan kita kepada Islam (Asad, 1983, hal. 117). Menurut Asad, menuntut pemahaman dan kesadaran terhadap setiap amalan yang diperlihatkan oleh Nabi Saw. dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam kesungguhan kita meneladani sikap dan keperibadian beliau itu, dasar dan pandangan hidupnya itu akhirnya menjadi keutamaan dan membawa pada kesadaran Islam yang hakiki.

*“Dalam segala yang kita lakukan, kita secara permanen didorong untuk memikirkan perbuatan dan perkataan Nabi (saw) yang bersangkutan dengan itu. Dengan demikian maka pribadi manusia terbesar itu terserap dalam-dalam pada kebiasaan kehidupan kita sehari-hari, dan pengaruh spirituilnya menjadi faktor ril yang terus berlangsung dalam kehidupan kita. Secara sadar dan di bawah sadar kita terbimbing untuk mempelajari sikap Nabi (saw) dalam hal ini dan hal itu; kita belajar memandang beliau bukan saja sebagai pembawa pembentangan moral, tetapi juga sebagai penunjuk ke arah kehidupan sempurna.”* (Asad, 1983, hal. 131).

Tujuan-tujuan moral dan spiritualnya ini diperlihatkan dalam praktik-praktik sunnah dan tujuan-tujuannya yang mendasar. Pokok-pokok ajaran yang dibawakannya menggariskan perintah-perintah yang tersembunyi dari asumsi kita. Namun keterbatasan pemahaman dan kesadaran kita terhadap tujuan-tujuan yang strategis itu tidak menafikan pengikutannya secara sadar. Perintah-perintah yang disalurkan dalam

sumber-sumber hadis ini menuntut ketundukan dan kepasrahan yang mutlak dalam pembelaan terhadap pandangan hidupnya dengan sungguh-sungguh.

*“Dalam memberi perintah kepada kita untuk melakukan ini dan meninggalkan itu, beliau selalu mempunyai sesuatu tujuan pandangan “strategis” yang menurut pikiran beliau tidak dapat dielakkan untuk kemaslahatan spirituil dan sosial manusia. Kadang-kadang tujuan itu nampak jelas dan kadang-kadang, banyak atau sedikit, tersembunyi dari hadapan mata yang kurang terlatih dari kebanyakan manusia; kadang-kadang kita dapat memahami tujuan yang paling dalam dari perintah Nabi (saw) dan kadang-kadang hanya tujuan yang dangkal yang sangat langsung. Bagaimanapun halnya, kita terikat untuk mengikuti perintah-perintah Nabi (saw), asal saja keaslian perintah itu telah ditegakkan secara patut.”* (Asad, 1983, hal. 122).

### *Pemahaman Sunnah di Abad Modern*

Pemahaman tentang cita-cita dan pandangan hidup Islam terletak pada pemahaman tentang cita-cita dan tujuan intinya. Kesadaran ini menuntut kepatuhan kita pada perintah-perintah yang terkandung dalam sunnah sebagai prasyarat pemahaman tentang cita-cita dan pandangan hidup Islam yang benar (Alam, 2017). Ini membutuhkan pemahaman kita tentang makna perintah itu sendiri dan kebijaksanaan ketentuannya.

*“Sebaliknya kita harus mempergunakan daya pemikiran itu sebaik mungkin menurut kesanggupan dan pengetahuan kita; kita harus berusaha menemukan arti dan hikmah dan maksud yang terkandung dalam perintah-perintah yang disalurkan Nabi (saw) kepada kita”* (Asad, 1983, hal. 121).

Ajaran-ajaran Islam ini tidak bersifat dogmatik, sebaliknya adalah hal-hal yang masuk di akal, bukan pengertian-pengertian yang di luar pemahaman dan kepercayaan-kepercayaan yang tak mendasar, pandangan hidupnya jelas didasarkan pada *hujah-hujah* yang rasional. Premis-premis ini dipertahankan Asad dalam tulisannya seperti *The Road to Mecca*, menguraikan pemikiran-pemikiran Islam klasik yang mencerminkan pandangan-pandangan hidup yang progresif dan saintifik. Tak ada tuntutan yang dipikulkan kepada mereka supaya percaya kepada kerumitan-kerumitan dogma ataupun sesuatu yang tak mungkin dicapai akal; ternyata tak ada dogma yang ditemukan dalam pelbagai dari risalah Nabi Saw. (Asad, 1985, hal. 231).

Jalan-jalan pemikiran yang rasional ini juga diangkat dalam riwayat-riwayat yang dibawa Asad dalam karyanya *The Road to Mecca* yang menunjukkan periwayatan-

periwiyatan perihal kepentingan dan ketinggian nilai pemikiran dan ilmu pengetahuan. Asad menganggap Nabi Saw. dan kaum Muslimin sendiri telah menandakan bahwa mengejar ilmu pengetahuan adalah kewajiban paling suci bagi kaum pria maupun wanita (Asad, 1985, hal. 231).

### *Sunnah dan Realitas Islam Modern*

Kesadaran Islam dan realitasnya ini dibentuk oleh kepasrahan dan ketundukan terhadap sunnah, di mana sikap kita terhadap masalah sunnah akan menentukan sikap masa depan kita kepada Islam (Asad, 1983, hal. 117). Kesadaran ini dicerminkan dari pandangan hidup yang dibawa oleh Nabi Saw. melalui perintah-perintah dan ajaran-ajarannya yang saling mendukung dan menguatkan. Sunnah membentuk dasar hidup ideal yang diperjuangkan Islam dan membentuk aspirasi serta cita-citanya yang mendasar.

*“Islam tidak menekankan yang tidak mungkin pada kita tetapi mengarahkan kita bagaimana mengambil manfaat yang sebaik-baiknya dari segala kemungkinan-kemungkinan kita dalam mencapai wilayah realitas yang lebih tinggi di mana tidak ada penyimpangan dan di mana tidak ada tabrakan antara ide dan perbuatan. Islam bukan salah satu jalan dari jalan-jalan tetapi jalan; dan manusia yang menyampaikan ajaran ini kepada kita bukan hanya salah satu di antara penunjuk-penunjuk jalan, tetapi penunjuk jalan. Mengikuti segala yang dilakukannya dan yang diperintahkannya adalah mengikuti Islam, meninggalkannya berarti meninggalkan realitas Islam”* (Asad, 1983, hal. 132-133).

### **Mengenal Kitab *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam***

Semasa di India, Muhammad Asad telah menyelesaikan terjemahan dan syarah atas kitab *Sahih* yang menghabiskan waktu hampir sepuluh tahun. Asal-usul sejarah adanya kitab *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* ini pernah digagas Asad ketika ia menyusun *dustur* dan kaedah dasar bagi negara Islam Pakistan. Usaha yang telah membawanya mempelajari teks-teks hadis secara keseluruhan untuk dirumuskan sebagai suatu dasar dari perlembagaan yang akan diberlakukan.

*“Untuk merealisasi tujuan ini (mengedepankan kaidah konsepsional untuk dasar negara Islam Pakistan) saya segera mengambil keputusan untuk menyusun suatu kerangka teoritis bagi suatu *dustur* Islam berdasarkan pandangan-pandangan politik yang jelas yang diberikan oleh nas-nas al-*

*Qur'anul Karim dan hadis-hadis sahih Rasulullah (saw), yang didukung pula oleh pengkajian saya yang memakan waktu cukup lama terhadap al-Qur'an, ilmu hadis dan usul fiqh – suatu upaya pengkajian yang telah pula melahirkan buku terjemahan Inggris saya untuk Sahih al-Bukhari yang disertai dengan komentar-komentar yang cukup baru.” (Asad, 1985, hal. xii).*

Dalam bukunya, Bukhari, Ghassan Abdul-Jabbar (2007, hal. 131) menuliskan keunikan terjemahan Asad dan nilai karyanya ini: *“Muhammad Asad has done a good translation of the Books in the Sahih which have to do with the Prophet’s biography: Sahih al-Bukhari: The Early Years (New Era publications).”* Elma Ruth Harder, dalam terjemahannya juga menguatkan gagasan Muhammad Asad melalui karya *The Unromantic Orient*. Ia menyinggung tentang karya terjemahan al-Bukhari yang disempurnakan oleh Asad di kemudian hari setelah menghabiskan tahun-tahun awal pengembaraannya ke Timur Tengah.

*“During Ramadan in Jerusalem, he vaguely refers to a saying of Prophet Muhammad (saw), peace be upon him: “The physical worship leads to the metaphysical”; later, after visiting a dervish cloister in Istanbul, he writes: “I think of the words of the Prophets, “the discipline of the body, of the limbs, leads to the discipline of the soul”. This idea, which he attributes first to “the Prophet” and five months later to “the Prophets” was kept simmering at the conscious level throughout his travels. What role did this nascent interest have in his later years when he devoted almost a decade of his life to the translation of Sahih al-Bukhari, one of the most respected collections of hadis? Did he know in 1923 that he was at the verge of entering Islam?” (Asad, 2004, hal. xiii).*

Kitab *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* ini pertama kali dicetak di Srinagar, Kashmir (dua bab) dan Lahore (tiga bab) sepanjang tahun antara 1935-1938. Kitab ini mengembangkan pembahasan tentang hadis-hadis sahih dari pandangan Asad yang dikenal modern dan kritis. Usahanya dalam menterjemahkan dan mensyarahi kitab *Sahih al-Bukhari* ke dalam bahasa Inggris ini diinspirasi oleh Muhammad Iqbal, yang mengusulkannya untuk menerjemahkan teks al-Bukhari ke dalam bahasa Inggris. Karya ini menjadi pelopor penting yang digerakkan oleh Asad dalam menerjemahkan dan mensyarahkan keseluruhan kitab *Sahih al-Bukhari* (kira-kira tiga puluh bab), suatu upaya yang belum pernah dilakukan oleh cendekia-cendekia Muslim pada saat itu. Komentar yang ekstensif ini adalah hasil modernitas yang signifikan, dan usaha pertama kali dalam sejarah yang dipelopori dan diikhtiarkan oleh Asad sebagai sumbangan bermakna pada pertumbuhan dan perkembangan aliran pemikiran dan pengkajian hadis di abad ke 20.

Penerbitannya pertama kali pada tahun 1935 dan jilid pertama yang memuatkan lima bagian sempat diterbitkan sebelum Perang Dunia Kedua. Kelima bagian itu yang menjadi cikal bakal dari tiga puluh lima bagian lain yang siap diselesaikan. Asad berada di bawah tahanan Inggris di India pada akhir Perang Dunia. Apabila perang berakhir, Asad berkeinginan untuk meneruskan usahanya dalam menerbitkan *Sahih al-Bukhārī* yang sempat terkendala akibat perang. Namun, terkendala pula akibat konflik kaum yang memuncak pada pembentukan negara Pakistan.

Sejak perang berakhir, Asad menetap di daerah Punjab. Kerusuhan yang meletus pada saat itu telah memusnahkan segala terjemahan *Sahih al-Bukhārī* yang dikerjakan selama itu. Para perusuh menghancurkan rumah Asad di Punjab serta merampok semua yang ditemui, termasuk perpustakaan milik pribadinya dan lembaran naskah kitab ini, kemudian membuangnya ke dalam sungai. Menurut Asad, beliau melihat sendiri bagaimana lembaran-lembaran manuskripnya terapung di atas arus Sungai Ravi yang dihanyutkan bersama kitab-kitab berbahasa Arab yang ada di perpustakaanya. Demikianlah lenyapnya usaha yang dikerahkan lebih dari sepuluh tahun dalam menyusun manuskrip tersebut. Namun Asad tidak berputus asa dan sadar bahwa segala usahanya itu tidak musnah begitu saja. Ia menganggap ini adalah persediaan bagi usaha yang lebih besar yaitu terjemahan dan uraian al-Qur'an dalam Bahasa Inggris. Asad berprinsip bahwa pintu *ijtihad* tidak akan dan tidak pernah tertutup untuk pencarian intelektualitas manusia. Babak-babak yang mengesankan dari pengalamannya ini dicantumkan dalam pengantar kitabnya edisi kedua yang dicetak oleh Dar al-Andalus, Gibraltar, pada 1981:

*“Dikeluarkan dalam lima penggalan bagian oleh Arafat Publications di Lahore antara Desember 1935 dan Mei 1938, ia adalah bagi mewakili permulaan dari penerbitan yang bertahap daripada karya lengkap saya atas Sahih al-Bukhārī yang diunjurkan bagi lima atau enam tahun yang berikut... Sebaik saja ia hendak dilanjutkan semula, pada musim panas 1947, kekacauan dan huru-hara agama yang timbul rentetan pemisahan benua kecil India dan pembentukan Pakistan (untuk mana saya sendiri telah bekerja dan perjuangkan sejak 1933) berakibat dalam kehilangan peribadi yang besar – pada saya sebagaimana pada begitu ramai yang lain. Sejak berakhirnya perang saya telah menetap di bagian timur (sekarang India) Punjab; dan ketika meletusnya kemelut pemisahan manuskrip-manuskrip dari hampir tiga-perempat terjemahan beranotasi saya terhadap Sahih dengan ganasnya musnah. Dengan mata kepala saya sendiri saya melihat carikan dari naskah manuskrip itu terapung di atas sungai Ravi di tengah kitab-*

*kitab Arab – sisa-sisa dari perpustakaan saya – dan semua macam serpihan; dan dengan helaian kertas-kertas yang malang, terapung itu lenyaplah tanpa dapat ditebus kembali lebih dari sepuluh tahun pembantingan usaha yang dikerahkan.”* (Asad, 2002, hal. ix).

Sebagian dari manuskrip asal terjemahan *Sahīh al-Bukhārī* ini telah diterbitkan pada 1938 oleh Arafat Publications, Lahore. *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* (hh. viii + 306) ini mengemukakan rakaman sejarah yang dicatatkan dalam kompilasi hadis yang *mu'tabar*, yakni *Kitāb al-Jāmi' al-Sahih* karya Imām al-Bukhārī yang menampilkan detik permulaan wahyu kerasulan, keutamaan para Sahabat Rasūlullāh Saw., dan masa-masa awal Islam hingga, termasuk ke suatu detik penentu dalam sejarah Islam, yakni perang Badar. Asad telah merancang untuk menterjemahkan keseluruhan *Sahīh al-Bukhārī*, tetapi kebanyakan dari manuskripnya musnah dalam kekacauan yang meletus setelah Perang Dunia Kedua. Ia tidak sia-sia dalam perkataannya:

*“sepuluh tahun dihabiskan untuk menganalisis, menterjemah dan menghuraikan kitab Sahīh adalah persediaan yang direncana-Tuhan bagi karya yang sekian lama merupakan mimpi yang membara kepada saya: terjemahan Inggeris yang baru *The Message of the Qur'ān*...dan intelektual yang membaca karya tersebut dapat mengesan dengan mudah sejauh mana semangat hadis dan dengannya, daya usaha al-Bukhārī yang segar, telah meresap dalam terjemahan saya terhadap kalam Ilahi”* (Asad, 2002, hal. ix). *Sahīh al-Bukhārī: The Early Years of Islam* ini memberikan lakaran penting tentang manhaj dan kefahaman hadis yang dirakamkan dalam kitab *Sahīh al-Bukhārī*. Ia menjelaskan idea, serta pandangan hadis yang mendasar, di samping menganalisis ketinggian dan kekuatan riwayat yang dikemukakan dalam kitab *Sahīh*. Kefahaman ini dizahirkan dalam penyusunan kitab syarah ini yang memberikan kupasan dan huraian yang ekstensif terhadap jalur *isnād* dan matannya yang menjadi sumbangan yang penting dalam menyingkap mafhum dan keterangan *nas-nya* dalam pemahaman modern.

Dalam mennerjemahkan dan mensyarahi kitab *Sahīh al-Bukhārī* oleh Imām Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhārī (194-256/810-870), Asad merujuk pada karya-karya syarah yang *mu'tabar* di abad awal hingga pertengahan, seperti *A'lam al-Hadith* oleh al-Khattabi dan *Fath al-Bari* oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852/1448), *Al-Kawakib al-Darari* (25 Juz) oleh Shams al-Din al-Kirmani (w. 786/1384). Menurutnya, produksi kitab-kitab syarah dalam bentuk baru dan lebih bermartabat sangat mendesak karena naskah-naskah klasik yang ada itu sulit dibaca karena catatannya kacau balau dan tulisannya bercampur aduk, sehingga sulit

dipelajari dan dibedakan dari aslinya. Oleh karena itu, buku ini disusun dalam bentuk yang modern dan sistematis, berupa catatan kaki yang ekstensif (*hāshiyah*). Ini memberikan pemisahan yang lebih jelas antara teks [*matan* hadits] dan syarahnya yang merupakan inovasi signifikan dalam penulisan syarah di abad modern ini.

Melihat kepada analisa dan pembahasan modern yang ditampilkan dalam kitab *The Early Years of Islam* ini, jelaslah kekuatan syarahnya dalam menyusun ide-ide klasik dengan pandangan-pandangan yang kritis dan meyakinkan yang diungkapkannya dalam pembahasan yang signifikan atas teks al-Bukhari. Ini mencakup seluruh tinjauan dan analisisnya tentang *tarajjum al-abwāb* (tajuk kepala atau keterangan penjelas) al-Bukhari, metode pentarjihan dan penguatan dalil hukum, penghujahan hadis, kekuatan tarjih dan istinbat, penguraianya terkait *asbāb al-wurūd* (latar belakang hadis), *fiqh al-abwab*, *maqāsid al-hadīth*, dan *fawā'id al-nas* (faedah-faedah yang dikutip dari teks hadis). Ia menunjukkan pemahaman yang tuntas tentang kaidah-kaidah hukum dengan keluasan analisis dan ketinggian ijtihad. Dengan pennerjemahan dan syarahnya yang berkesan dalam mengupas dan menguraikan teks hadis ini, penunjukan kesempurnaan penelitiannya terhadap metode dan prinsip al-Bukhari dan usahanya dalam menafsirkan dan memahami idealisme hukum dan *maqāsid-maqāsid shar'iyah* yang tercantum di dalamnya.

Kekuatan dan ketinggian metode kitab *Sahih* ini dapat dilihat secara ringkas dalam pengantar kitabnya *Sahih al-Bukhari: The Early Years of Islam* (1938):

*“Hal ini tidak bermaksud untuk melakarkan di sini metodologi hadis yang penuh; bait bait di atas hanya sekadar menghuraikan satu daripada alasan terhadap penghormatan luar biasa yang diberikan kepada Kitab al-Jami' as-Sahih oleh Al-Bukhari di seluruh dunia Islam. Penghargaan ini adalah kerana rasa intelektual dan tanggungjawab moral yang tinggi dan persyaratan yang ekstrim ketat di mana penulisnya – yang hidup dalam separuh pertama daripada abad ketiga Hijrah (bersamaan dengan abad kesembilan Masihi) – mendekati permasalahan hadis. Standard pemeriksaan dan penelitiannya adalah jauh lebih menyeluruh daripada mana-mana Muhaddith sebelum atau setelahnya; dan dengan aman dapat dikatakan bahwa pada hari ini, ia berupaya menjawab tuntutan yang paling rewel daripada kritikan sejarah. Kesedaran kita bahwa Hadis yang dianggap sahih oleh sosok yang paling teliti dari kalangan Muhaddith ini secara historis dapat diandalkan adalah sangat penting kepada masa depan ideologi Islam: kerana di dalam sunnah lah – cara hidup – Nabi Terakhir di mana semangat Islam menemui pengucapannya yang autentik,*

konkrit; dan ianya melalui ahadith sahajalah dimana sunnah Nabi disampaikan dengan sepenuhnya kepada kita. Dengan perkataan lain, pengetahuan kita tentang hadis adalah kunci yang krusial kepada pemahaman yang sempurna tentang Sunnah dan, dengan demikian, tentang Islam.”

### **Komentaar Asad terhadap kitab Sahih**

Dalam pembahasan yang ekstensif pada kitab *Bad'al-Wahy* dari kitab *Sahih al-Bukhari*, Asad mencoba menyorot kemusykilan pada tarjamah bab yang dibawakan oleh al-Bukhari serta kaitannya dengan hadis yang dikeluarkan. Ini disempurnakan dan diperiksa dengan analisis yang dalam:

“Ianya signifikan bahwa Al-Bukhārī menempatkan Hadis (*Innama al-a‘mal bi al-niyyah*) ini di permulaan kompilasinya walaupun ia tidak berhubungan dengan subjek dari bab ini, viz., permulaan wahyu. Dia jelas melakukannya kerana menginsafi kenyataan bahwa perkataan Nabi (saw) ini menzahirkan satu dari prinsip etika yang fundamental dari agama dan selain itu, menyentuh masalah yang telah menarik perhatian ahli falsafah sepanjang zaman: masalah Kebebasan Kehendak. Idea tentang Kemahatahuan Tuhan mengandaikan tentang ketentuan-azali ilahi terhadap semua peristiwa, dan konsekuennya, terhadap perbuatan manusia. Pertanyaan yang lama, bagaimana manusia dapat dipertanggungjawabkan atas perbuatannya walaupun ia telah ditakdirkan-terlebih dulu oleh Kehendak Tuhan, dijawab dalam Hadis di atas. Bukan perbuatannya yang desisif bagi takdir spiritual manusia, tetapi niatnya (niat yang langsung mendahului dan menyertai amal, dan bukan yang telah ditinggalkan atau dirubah pada masa tindakan). Niat manusia adalah ekspresi dari mekanisme psikik yang rumit yang kita panggil jiwa. Dan, walaupun seringkali dipengaruhi oleh pelbagai fungsi dari tubuh, jiwa ini adalah entiti yang bebas, serba lengkap dan berdiri dalam hubungan yang langsung, jika tak dapat diterangkan, dengan Kehendak Ilahi (amr, sebagaimana ia dipanggil dalam al-Qur’an). Dengan jiwa kita sahaja lah di mana kita dapat memahami dan merasai kewujudan Tuhan: dan kita tidak sesekali dapat memahaminya jika kewujudannya terasing dari kita dalam sifatnya yang mendasar. Kerana hubungan yang akrab dan mulia ini dengan Tuhan jiwa manusia mengambil bagian dalam prerogatif Ilahi daripada kebebasan yang tiada dalam semua keruwetan material yang kompleks, baik benda atau peristiwa. Justeru, jika kita tidak bebas dalam – dan, kerana itu, dalam pemahaman yang lebih tinggi, tidak bertanggungjawab pada – tindakan kita disebabkan karakternya yang material, diciptakan, - kita bebas dalam niat kita, kerana ianya dari sifat spiritual, yang utama atau kreatif – dan, kerana itu, tanggungjawab dikaitkan dengannya. –

Adapun tentang perkataan “niat” ia dapat di sini dinyatakan bahwa dalam keduanya al-Qur’ān dan Hadis ia tidak pernah digunakan dalam pemahaman dari “keinginan” sepintas lalu, tetapi dalam dorongan yang hidup yang dikurniakan dengan sifat kesadaran dan secara langsung berhubung kepada peristiwa yang menyusul, apa jua bentuk yang akhir – yang telah-ditakdirkan, dan justeru di luar dari kawalan kehendak bebas kita – dapat akhirnya ambil. Penekanan terhadap “niat” ini pastinya selaras dengan tren yang umum dari ajaran Islam yang diarahkan kepada kesiapsiagaan dalaman dan kesadaran dalam diri manusia”(Asad, 2002, hal. 22).

Pada hadis ini, Asad menguraikan dan memperhitungkan pemahaman yang diragukan, yakni berhubung dengan niat. Menurutnya, niat berhubung langsung dengan Tuhan dari jiwa kita yang mutlak dan bebas yang hendaknya diperhatikan dan dinilai secara *Ilahiah*.

Ungkapan *tahannuth* (beruzlah, pengabdian yang intens) yang digunakan dalam hadis al-Bukhari juga diragukan dari segi pemakaiannya dalam konteks sosial masyarakat, serta pemahaman dasar orang-orang Arab yang waktu itu sangat mungkin dipengaruhi oleh bahasa dari luar. Maka kekhususan linguistik inilah yang diteliti oleh Muhammad Asad:

“Ta agak sukar untuk dengan tepat menterjemahkan istilah *tahannuth* yang digunakan dalam teks Arab. Ia terdapat dalam dua bacaan, yang lain adalah *tahannuf*. *Tahannuth* berasal dari *hanth*, dan bermaksud “menjauhi dosa.” Tetapi sebagaimana ini tidak sama sekali mengikuti dengan pernyataan berikutnya “yakni, ibadah,” kita harus menerima bacaan kedua *tahannuf* sebagai tepat: dan ia adalah, malah, kekhasan linguistik yang terkenal dalam masyarakat Arab di mana dalam ucapan mereka, mereka sering merubah konsonan *f* kepada kepada *th*. Sekarang, perkataan *tahannuf*, bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi kemungkinan diambil dari bahasa Canaanite-Aramaic *hanpa* yang secara literal bermaksud “seseorang yang berpaling.” Dalam bahasa Syriac ia secara menonjol digunakan untuk menggambarkan seorang yang berpaling dari agamanya, seorang pemberontak; kerana itu Maharaja Romawi Julian yang Murtad yang meninggalkan agama Kristian dan bertukar kepada agama Romawi kuno dipanggil, dalam manuskrip Syria-Kristian, *Yulyāna hanpā*; istilah yang sama sering diterapkan kepada Manichaeans dan Sabaeans, kemungkinan disebabkan kenyataan bahwa agama mereka mengandungi unsur-unsur Kristian tanpa sepenuhnya menganut doktrin dari Gereja Kristian. Ketika orang-orang Arab, dalam zaman pra-Islam, menyesuaikan perkataan ini kepada bahasa mereka, mereka menggunakannya dalam pemahaman yang asli dari “berpaling”, yakni,

*dari penyembahan berhala, dan, kemudiannya, dari setiap jenis keduniaan. Dari situ tahannuf menunjukkan peribadatan yang ghairah (umumnya terdiri dari berjaga malam dan sembahyang) dari pencari-Tuhan yang bertauhid yang, kerana itu, dipanggil hunafā' (tunggal hanif) – panggilan yang menjadi akrab kepada umat Islam disebabkan perkaitannya, dalam al-Qur'ān, dengan nama Ibrahim. Disana ia hampir sinonim dengan "Unitarian" (Asad, 2002, hal. 23-24).*

Selanjutnya, keraguan pada ungkapan *iqra'* dalam hadis juga dijelaskan dalam syarahnya yang cenderung lebih mengarah pada arti "baca" ketimbang "sebut". Dalam perkataan "Bacalah!" yang membuka wahyu pertama kepada Muhammad Saw. sebagai panggilan Kenabian yang sempurna ini telah sepenuhnya diekspresikan. Syariat Tuhan disingskapkan di depannya, serta menunggu untuk dipahami olehnya dalam maknanya yang terdalam. Justru ia akan salah untuk menterjemahkan *iqra'* sebagai "sebutkan" – walaupun bahasa Arab pastinya membenarkannya. Arti "sebut" menyiratkan penyampaian kepada khalayak dari sesuatu yang dihafal dalam ingatan, dan pada saat yang pertama dari kemunculan malaikat Jibril masih belum ada sesuatu dalam ingatan Nabi Saw. juga tidak adanya khayalak. Sebaliknya, arti "baca" menyiratkan pengikutan secara sadar dan asimilasi mental terhadap perkataan atau ide dari sumbernya, dan inilah aspek yang dituntut dari Nabi Saw. untuk mengikuti ucapan malaikat Jibril. Pada mulanya Nabi Saw. berilusi bahwa dia diperintah untuk membaca naskah yang benar, dan Nabi Saw. menyadari bahwa dia tidak sanggup karena buta huruf. Tetapi ketika malaikat mengakhiri wahyu ini, Nabi Saw. mulai paham dengan pencerahan yang mendadak, bahwa Nabi Saw. diperintahkan untuk menerima pesan spiritual dari Allah Yang Maha Agung. Besarnya tugas ini dengan semua implikasinya dari tanggungjawab dan pengorbanan diri membuat Nabi berat dan memenuhi dirinya dengan ketakutan." (Asad, 2002, hal. 25).

## **Kesimpulan**

Dari analisis singkat doktrin dan pemahaman hadis yang dibawakan oleh Muhammad Asad, terlihat jelas bahwa kekuatannya mencakup prinsip-prinsip dan metode yang sangat penting dalam pemikiran hadis. Ini memberikan landasan penting dalam analisis sejarah mendalam yang ia kemukakan pada riwayat hadis dan pengaruhnya terhadap mazhab yang berkembang dalam pemikiran dan tradisi intelektual Islam. Hal ini terungkap terutama dalam perdebatannya tentang pengaruh para teolog, ahli kalam dan sufi terhadap pemahaman hadis dalam *Kitab al-Iman* (Kitab Iman) dalam

buku *Sahih al-Bukhari The Early Years of Islam* yang menyentuh isu-isu terkait dengan keraguan-keraguan akidah dari hadis-hadis *al-Iman* serta pengaruhnya terhadap keyakinan dan kepercayaan para salaf. Dalam menganalisis pemahaman-pemahaman tersebut, ia mencoba menjelaskannya berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan oleh al-Bukhari dalam *tarajjum al-abwab*-nya yang menunjukkan penafsiran dan pendirian al-Bukhari terhadap masalah yang diangkat dari hadis-hadis yang dikeluarkan. Analisisnya terhadap hadis-hadis *Sahih* dan sorotannya terhadap isu-isu terkait ini menjelaskan prinsip-prinsip klasik dan penting yang dibawa dalam mengembangkan pemikiran dan pemahaman *matan al-hadis* yang modern dan progresif.

### Referensi

- Afif, M., & Khasanah, U. (2019). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 215-230. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3746>
- Arshad, M. (2016). Muhammad Asad: Twenty-Six Unpublished Letters, *Islamic Science*, 14(1), 25- 66.
- Asad, M. (1983). *Islam di Simpang Jalan*. (penerj. M. Hashem), cet. 3. Bandung: Pustaka.
- Asad, M. (1985). *Jalan ke Makkah*. (penerj. Fuad Hashem). Jakarta: Pustaka Mizan.
- Asad, M. (1985). *Sebuah Kajian tentang Sistem Pemerintahan Islam*. Afif Mohammad (pent.), Ammar Haryono (pnyt.). Jakarta: Pustaka Mizan.
- Asad, M. (1999). *Islam at the Crossroads*. Kuala Lumpur: Other Press.
- Asad, M. (2003). Social and Cultural Realities of the Sunnah, dalam P.K. Koya (ed.), *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*, pp. 233-250. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Asad, M. (2003). *The Message of the Qur'an*. London: The Book Foundation.
- Asad, M. (2004). *The Unromantic Orient*. Elma Ruth Harder (pent.). Petaling Jaya: IBT.
- Asad, M. (2013). *Sahih al-Bukhārī: The Early Years of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Asad, M. 2015. *This Law of Ours and Other Essays*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

- Atabik, A. (2015). "Menelisik Otentitas Kesejarahan Sunnah Nabi (Studi atas Teori Common link dan Sanggahan Terhadapnya)". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 223-248. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v1i2.1795>
- Farida, U. (2018). Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili dalam Pengembangan Kajian Hadis di Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>
- Alam, Z. Q. F. (2018). Hadis dan Mitos Jawa. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 109-120. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3440>
- Fauzi, I. (2020). "Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mause'ah al-Hadis al-Syarif Islamweb". *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747>
- Hosen, M. & Ahmad Musyafiq. (2019). "Urgensi Integrasi Antara Ahli Fiqh dan Ahli Hadis dalam Memahami Sunah: Studi atas Pemikiran Syekh Muhammad al-Ghazali dalam Karyanya al-Sunah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis". *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 205-228. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.4551>
- Jabbar, G. A. (2007). *Bukhari*. London, New York: I.B. Tauris.
- Muhtador, M. (2016). "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis". *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259-272.
- Sofiyyuddin, S. 2016. "Epistemologi Hadis (Kajian Tingkat Validitas Hadis Dalam Tradisi Ulama Hanafi)". *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 1-14.
- Suadi, H. (2016). "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht". *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 31-48. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5040>
- Sukron, M. (2019). "Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis". *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5 (1), 31-48. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5040>